

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Dalam penelitian ini didukung oleh beberapa teori untuk menjelaskan variabel-variabel penelitian, hubungan antar variabel dan hipotesis penelitian.

2.1.1 Pasar Modal

Pengertian pasar modal menurut Undang-Undang No. 8 tahun 1995 pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Sedangkan pengertian pasar modal menurut Tandelilin (2017: 25) pasar modal adalah “tempat pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan melakukan kegiatan jual-beli sekuritas. Maka dari itu pasar modal adalah pasar yang memperjualbelikan sekuritas yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun”.

Harjito dan Martono (2014:383) berpendapat bahwa pasar modal terdiri dari pasar primer dan pasar sekunder. Pasar primer merupakan suatu pasar yang melakukan penerbitan surat-surat berharga baru. Sedangkan pasar sekunder adalah pasar perdagangan surat berharga yang telah lama terdaftar di bursa efek, yang dimaksud dengan efek yaitu surat-surat berharga yang bernilai yang dapat diperjualbelikan. Efek juga dapat digolongkan sebagai ekuitas dan utang seperti surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, right, tanda bukti utang, warrants, sekuritas kredit, opsi atau setiap derivatif dari efek atau setiap dokumen yang telah ditetapkan oleh Bapepam sebagai efek. Instrumen yang paling umum banyak diperjualbelikan melalui bursa efek adalah obligasi dan saham.

2.1.2 Return on Asset (ROA)

Pengertian *Return on Asset* (ROA) menurut Kasmir (2010:115) *Return on Assets* (ROA) adalah “rasio yang digunakan investor untuk menilai tingkat profitabilitas suatu perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi”.

Kasmir (2017: 202) mendefinisikan *Return on Asset* sebagai berikut “*Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan keuntungan atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini merupakan indikator tentang keefektifan manajemen dalam mengelola investasinya yang berupa aset. Semakin besar rasio ini maka semakin baik prospek perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika rasio ini rendah maka dinilai bahwa perusahaan tersebut kurang baik”. Arti dari aset yang dimaksudkan merupakan keseluruhan harta yang dimiliki perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun modal asing yang telah direalisasikan perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang akan digunakan sebagai berjalannya kelangsungan hidup perusahaan. Dalam penelitian ini variabel *Return on Asset* digunakan untuk menilai bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu laba dari total aset yang telah dimilikinya serta menunjukan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola aset dalam memperoleh suatu pendapatan.

2.1.3 *Earning per Share* (EPS)

Dalam suatu perusahaan pasti memiliki tujuan utama yaitu memberikan keuntungan kepada para pemilik bisnis atau para pemegang saham perusahaan, keuntungan yang diberikan disebut juga dividen. *Earning per Share* (EPS) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur keseluruhan laba bersih yang dihasilkan dari setiap jumlah saham yang telah beredar. Fahmi (2012:154) mendefinisikan *Earning per Share* (EPS) adalah “bentuk pemberian laba (keuntungan) yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap saham yang dimiliki oleh pemegang saham”. Dalam penelitian ini variabel *Earning per Share* digunakan untuk menilai seberapa mampu perusahaan menghasilkan laba bersih untuk dibagikan kepada para pemegang saham.

2.1.4 Makro Ekonomi

Indrawati (2021) mendefinisikan makro ekonomi sebagai berikut “Ilmu makro ekonomi adalah bagian dari ilmu ekonomi yang mengkhususkan diri dalam mempelajari mekanisme bekerjanya perekonomian secara keseluruhan. Makro ekonomi berfokus pada kebijakan ekonomi dan perilaku yang dapat memberikan

pengaruh kepada investasi dan tingkat konsumsi, neraca perdagangan dan pembayaran suatu negara, kebijakan fiskal dan moneter, jumlah uang yang beredar, suku bunga dan jumlah utang negara serta faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi perubahan harga dan upah.

Faktor Makro ekonomi dapat diartikan sebagai faktor yang berada diluar lingkungan perusahaan yang mempunyai pengaruh terhadap naik turunnya kinerja suatu perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor makro ekonomi yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja saham ataupun kinerja perusahaan antara lain (Samsul, 2015:200):

1. Tingkat Bunga Umum Domestik
2. Tingkat Inflasi
3. Peraturan Perpajakan
4. Kebijakan Pemerintah Yang Berkaitan dengan Perusahaan Tertentu
5. Kurs Valuta Asing, Tingkat Bunga Pinjaman Luar Negeri
6. Kondisi Perekonomian Internasional
7. Siklus Ekonomi
8. Paham Ekonomi
9. Peredaran Uang

Ketika kondisi makro ekonomi disuatu negara mengalami perubahan baik positif maupun negatif, maka investor akan melakukan perincian dampaknya baik positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun ke depan, kemudian dapat melakukan suatu pengambilan keputusan yaitu melakukan pembelian atau penjualan saham perusahaan yang bersangkutan. Tindakan jual dan beli ini akan berdampak pada perubahan harga saham, oleh karena itu harga saham lebih cepat menyesuaikan diri dari pada kinerja perusahaan terhadap perubahan variabel-variabel makro ekonomi.

2.1.5 Inflasi

Pengertian inflasi menurut Sukirno (2006:67) inflasi adalah “rata-rata tingkat harga mengalami peningkatan. Inflasi juga tidak selalu membuat masyarakat menjadi miskin apabila diikuti oleh peningkatan pendapatan masyarakat selama masa terjadinya inflasi. Sehingga pendapatan riil untuk

kebutuhan hidup sehari-hari mungkin saja meningkat atau menurun selama masa inflasi”.

Jadi, inflasi adalah peningkatan harga suatu barang atau jasa dalam jangka waktu yang berkelanjutan dan dianggap mengalami peningkatan jika harga naik secara terus menerus yang dapat mempengaruhi satu sama lain. Inflasi yang terjadi terus menerus akan berdampak negatif terhadap perekonomian perusahaan secara keseluruhan, salah satu dampak negatif tersebut adalah dapat mengakibatkan suatu perusahaan mengalami kondisi kebangkrutan. Dalam penelitian ini variabel inflasi digunakan untuk mengukur atau melihat stabilitas perekonomian suatu negara.

2.1.5.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Faktor-faktor lain penyebab inflasi adalah bertambahnya uang yang beredar di kalangan masyarakat, adanya peningkatan terhadap biaya produksi, dan ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan. Inflasi terjadi karena kekacauan ekonomi dan politik seperti yang terjadi di Indonesia saat kerusuhan tahun 1998.

Menurut Natsir (2014:254) Inflasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, adapun faktor-faktor penyebab inflasi sebagai berikut :

1. Faktor Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi ini muncul karena adanya pertambahan jumlah uang beredar dalam jangka pendek. Akibat dari bertambahnya jumlah uang beredar yaitu suku bunga mengalami penurunan sehingga jumlah konsumsi dan investasi meningkat secara keseluruhan. Dengan adanya peningkatan permintaan maka secara otomatis dapat mendorong peningkatan harga-harga secara keseluruhan.

2. Faktor Penawaran (*Cost Push Inflation*)

Inflasi yang disebabkan oleh faktor ini dapat menimbulkan kenaikan harga penawaran atas suatu barang, termasuk barang-barang yang harus diimpor, serta harga barang-barang yang dikendalikan oleh pemerintah seperti kenaikan harga minyak dunia, kenaikan tarif dasar listrik (TDL) dan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Adanya kenaikan biaya produksi secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu menyebabkan inflasi penawaran ini. Adapun kenaikan biaya produksi disebabkan oleh depresiasi atau turunnya nilai mata

uang asing. Selain itu faktor alam seperti kondisi cuaca tidak menentu yang menyebabkan gagal panen, adanya hambatan dalam distribusi barang, adanya faktor-faktor yang timbul karena kebijakan pemerintah seperti kebijakan tarif, pajak dan juga pembatasan impor juga dapat menyebabkan inflasi penawaran.

3. Inflasi Campuran (*Mixed Inflation*)

Inflasi campuran merupakan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan dan kenaikan penawaran, perilaku permintaan dan penawaran tidak seimbang ataupun permintaan terhadap barang dan jasa bertambah. Hal tersebut menyebabkan faktor persediaan dan produksi barang menjadi turun. Sementara barang pengganti terbatas atau bahkan tidak ada, keadaan seperti itu akan menyebabkan harga-harga menjadi naik.

4. Inflasi Ekspektasi (*Expected Inflation*)

Inflasi ini disebabkan oleh adanya perilaku masyarakat secara umum yang bersifat adaptif atau forward looking. Dalam hal ini, masyarakat akan menilai bahwa kondisi ekonomi menjadi semakin baik dari masa sebelumnya di masa yang akan datang. Harapan dari penilaian masyarakat tersebut dapat mengakibatkan berdampak demand pull inflation maupun cost push inflation, tergantung pada faktor produksi saat itu dan masa mendatang dan harapan masyarakat serta kondisi persediaan barang.

2.1.5.2 Dampak Inflasi

Jika inflasi agak ringan, efeknya akan positif karena ada keinginan untuk berkontribusi yang akan mendorong perekonomian menjadi lebih baik. Bagaimanapun, jika inflasi berlebihan, itu akan berdampak buruk karena akan membuat keadaan moneter suatu negara lebih memburuk dan tidak ada keinginan untuk berkontribusi mengingat fakta bahwa biaya meningkat dengan cepat. Pengaruh inflasi juga menyebabkan daya beli individu menurun, terutama bagi mereka yang memiliki gaji pokok yang lebih rendah.

2.1.5.3 Jenis-jenis Inflasi

Menurut Natsir (2014:255) Inflasi digolongkan berdasarkan jenisnya, yang meliputi:

1. Inflasi secara umum, meliputi:
 - a. Inflasi Indeks Harga Konsumen yaitu inflasi yang mencakup keseluruhan barang dan jasa yang dipantau harganya secara berkala.
 - b. Inflasi Inti yaitu inflasi barang dan jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum serta akan berdampak kepada perubahan harga-harga secara umum yang sifatnya cenderung konstan(permanen) dan berkelanjutan.
 - c. Inflasi Harga Administrasi yaitu inflasi yang diatur dan terjadi karena adanya campur tangan pemerintah, misalnya kenaikan harga BBM dan kenaikan tarif tol.
 - d. Inflasi Gejolak Barang-barang yaitu inflasi kelompok golongan barang dan jasa yang perkembangan harganya sangat bergejolak.
2. Inflasi menurut asalnya, meliputi:
 - a. Inflasi dari dalam negeri yaitu inflasi barang dan jasa secara umum yang berasal di dalam negeri.
 - b. Inflasi dari mancanegara yaitu inflasi barang dan jasa (barang dan jasa yang diimpor) secara umum yang berasal di luar negeri.
3. Inflasi berdasarkan jangkauan pengaruhnya, meliputi:
 - a. Inflasi tertutup yaitu inflasi yang berlaku hanya dengan satu atau beberapa barang tertentu.
 - b. Inflasi terbuka yaitu inflasi yang berlaku pada semua barang dan jasa secara umum.
4. Inflasi menurut sifatnya, meliputi :
 - a. Inflasi merayap yaitu inflasi yang rendah dan berjalan lambat dengan persentase yang relatif kecil serta periode waktunya relatif lama
 - b. Inflasi menengah yaitu inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar serta sering berlangsung dalam periode waktu yang relatif pendek
 - c. Inflasi tinggi yaitu inflasi yang paling parah karena kondisi nilai uang merosot tajam serta ditandai dengan kenaikan harga mencapai 5 atau 6 kali.

5. Inflasi menurut tingkat pengaruhnya, yaitu Inflasi ringan yang besarnya 100% per tahun.
6. Inflasi menurut periodenya, meliputi:
 - a. Inflasi tahunan yaitu mengukur IHK periode bulan ini terhadap IHK di periode bulan yang sama di tahun sebelumnya.
 - b. Inflasi bulanan yaitu mengukur IHK bulan ini terhadap IHK bulan sebelumnya.
 - c. Inflasi kalender yaitu mengukur IHK bulan ini terhadap IHK awal tahun.

2.1.5.4 Indikator Pengukuran Inflasi

Indikator pengukuran inflasi menurut Bank Indonesia (2018) Inflasi diukur dengan IHK di Indonesia digolongkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan *the Classification of individual consumption by purpose - COICOP*), yaitu :

1. Kelompok Bahan Makanan
2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman dan Tembakau
3. Kelompok Perumahan
4. Kelompok Sandang
5. Kelompok Kesehatan
6. Kelompok Pendidikan dan Olahraga
7. Kelompok Transportasi dan Komunikasi

Natsir (2014:266) berpendapat bahwa rumus yang digunakan untuk menghitung inflasi juga menggunakan IHK (Indeks Harga Konsumen),

2.1.6 Nilai Tukar

Pengertian Nilai Tukar menurut Ekananda (2014:38) “harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya”. Nilai tukar merupakan peran yang penting dalam keputusan belanja di suatu negara dan merupakan unit mata uang dalam negeri terhadap mata uang luar negeri atau sebaliknya. Dalam penelitian ini nilai tukar yang akan digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, mata uang dolar Amerika digunakan pada penelitian ini karena telah dikenal di seluruh

dunia dimana sering menjadi mata uang yang digunakan untuk perdagangan dunia dan menjadi salah satu mata uang paling stabil.

Menurut Rusbariand, dkk (2012:728), Pergerakan suatu nilai tukar/kurs dapat berubah sepanjang waktu karena adanya perubahan kurva permintaan dan penawaran. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan kurva permintaan dan penawaran tersebut yaitu: perubahan tingkat inflasi relatif, perubahan suku bunga relatif, tingkat pendapatan relatif, pengendalian pemerintah, prediksi pasar akan kurs mata uang di masa depan, dan interaksi faktor.

2.1.6.1 Jenis - Jenis Nilai Tukar

Sadono (2011:411) berpendapat bahwa jenis nilai tukar mata uang terdiri dari 4 jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Kurs Jual, merupakan kurs yang ditetapkan oleh suatu bank untuk penjualan mata uang asing tertentu pada waktu tertentu.
2. Kurs Tengah, merupakan antara kurs jual dan kurs beli mata uang asing terhadap mata uang nasional.
3. Kurs Beli, merupakan kurs yang ditetapkan oleh suatu bank untuk pembelian mata uang asing tertentu pada waktu tertentu.
4. Kurs Rata, merupakan kurs yang berlaku dalam *travellers cheque* dan transaksi suatu jual beli bank notes.

2.1.6.2 Sistem Nilai Tukar

Menurut Madura (2007:156), berdasarkan kebijakan tingkat pengendalian nilai tukar mata uang yang diterapkan di suatu Negara, sistem nilai tukar mata uang secara umum dapat digolongkan menjadi empat kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Sistem Nilai Tukar Mata Uang Tetap (*Fixed Exchange Rate System*)
2. Sistem Nilai Tukar Mata Uang Mengambang Bebas (*Free Floating Exchange Rate System*)
3. Sistem Nilai Tukar Mata Uang Mengambang Terkendali (*Managed Float exchange*)
4. Sistem Nilai Tukar Mata Uang Terikat (*Pegged Exchange rate System*)

2.1.6.3 Perhitungan Nilai Tukar

Pada penelitian ini kurs yang digunakan adalah kurs tengah, maka pengukuran kurs tengah menggunakan acuan menurut Ekananda (2014:201) yaitu menggunakan rumus kurs tengah

2.1.7 Harga Saham

Pengertian harga saham menurut Tandelilin (2010:7) harga saham merupakan “Harga yang terjadi di pasar saham yang sangat berarti bagi perusahaan karena harga saham menentukan seberapa besar nilai dari suatu perusahaan serta dapat menunjukkan keberhasilan yang dicapai oleh perusahaan dalam melakukan pengelolaan, jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor”. Dalam penelitian ini menggunakan variabel harga saham (*closing price*) karena dianggap sebagai valuasi yang paling akurat dari suatu saham atau sekuritas hingga perdagangan dilanjutkan pada hari berikutnya dan saat terjadi penutupan harga, banyak informasi yang dapat mempengaruhi keputusan para investor untuk investasi pada keesokan harinya.

Jadi, harga saham merupakan peran yang penting dalam keberhasilan suatu perusahaan, pergerakan harga saham dapat mengalami perubahan dalam waktu yang cepat dikarenakan adanya permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) antara pembeli saham maupun penjual saham. Kenaikan dan penurunan harga saham di pasar modal berbanding lurus dengan kinerja suatu perusahaan, maka dari itu keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola aktiva nya dengan baik dapat dilihat dari tingginya harga saham perusahaan tersebut. Hidayat (2010:103) berpendapat bahwa harga saham dibedakan menjadi lima macam yaitu harga nominal, harga perdana, harga pembukaan (*opening price*), harga pasar (*market price*), dan harga penutupan (*closing price*).

2.2 *Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu*

Dalam melakukan penelitian ini diperlukan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pengembangan penelitian, landasan dan pembanding dalam menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Sulastri (2017) meneliti profitabilitas dan makro ekonomi sebagai variabel dependen, sedangkan harga saham sebagai variabel independen dengan judul Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2015. Jenis data yang digunakan adalah kuantitatif dengan mengambil metode pengumpulan data yang diperoleh dari perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat pada situs Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. sedangkan data untuk suku bunga, tingkat inflasi dan nilai tukar didapatkan melalui situs Bank Indonesia <http://www.bi.go.id>, dan data harga saham melalui situs www.duniainvestasi.com. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial tingkat suku bunga dan tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI. Sedangkan nilai tukar rupiah (kurs) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI, dan variabel suku bunga, tingkat inflasi dan nilai tukar (kurs) berpengaruh secara simultan.

Nur'aeni dan Manda (2021) meneliti mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Return on Assets*, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham Farmasi. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling lalu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diperoleh 8 sampel perusahaan yang akan diuji dalam penelitian ini. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari situs resmi BEI, BI pada sub sektor perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial hanya *Current Ratio* dan *Return on Assets* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun secara simultan *Current Ratio*, *Return on Assets* dan Nilai Tukar Rupiah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

Sebo dan Nafi (2021) meneliti mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan volume transaksi terhadap harga saham perusahaan pada kondisi pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis linear berganda. Sumber penelitian ini menggunakan data perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode Maret-September 2020. Dalam hasil penelitiannya menyatakan secara parsial bahwa inflasi, nilai tukar, dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan volume transaksi

berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa inflasi, nilai tukar, suku bunga dan volume transaksi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Winarto (2020) meneliti mengenai pengaruh faktor mikro dan makro ekonomi terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Variabel mikro yang digunakan meliputi *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM); sedangkan variabel makro meliputi inflasi dan kurs rupiah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor mikro tidak mengalami pengaruh yang signifikan dibandingkan dengan faktor makro ekonomi yang berpengaruh sangat signifikan dalam pengaruhnya terhadap harga saham. ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham; ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham; NPM berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham dengan hasil yang positif; Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham; Kurs Dolar berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Ani, Trianasari, Cipta (2019) meneliti tentang pengaruh ROA dan ROE serta EPS terhadap harga saham sektor farmasi yang terdaftar di BEI. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif kausal. Jenis data yang didapatkan berasal dari data pencatatan dokumen menggunakan analisis regresi linear berganda. Dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Earning per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan sumbangan pengaruh sebesar 75,1%, *Return on Asset* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham dengan sumbangan pengaruh sebesar 5,8%, *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dengan sumbangan pengaruh sebesar 24,2%, dan *Earning per Share* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham dengan sumbangan pengaruh sebesar 11,2%.

Azizah, Anggraeni, dan Irawan (2020) meneliti mengenai pengaruh kinerja keuangan dan makro ekonomi terhadap harga saham sektor industri konsumsi. Metode regresi data panel diaplikasikan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan dan makro ekonomi terhadap harga saham. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Data yang dihasilkannya adalah menggunakan regresi yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas (CR) memiliki pengaruh signifikan negatif, dan rasio profitabilitas (ROE) signifikan positif mempengaruhi harga

saham. Makro ekonomi inflasi serta nilai tukar secara signifikan positif mempengaruhi harga saham. Emiten dengan likuiditas yang tinggi perlu memperhatikan dan mengendalikan tingkat likuiditas, karena likuiditas yang tinggi dapat menurunkan harga saham. Investor dapat membandingkan kinerja perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi.

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian dan Pengembangan Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Menurut Sugiyono (2017:88), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Penentuan hipotesis sendiri berdasarkan pada kajian teoritis penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir. Dalam kerangka berpikir ilmiah, hipotesis diajukan setelah merumuskan masalah karena pada hakikatnya hipotesis adalah jawaban sementara yang belum tentu benar dan perlu dibuktikan melalui penelitian. Berikut adalah hubungan antar variabel serta pengembangan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.2.1 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham

Return on Asset merupakan rasio yang menunjukkan keuntungan atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2017:202). Semakin besar tingkat proporsi rasio ini, maka semakin baik kemungkinan prospek nilai perusahaan dikarenakan perusahaan yang mampu memperoleh laba yang tinggi maka akan menarik minat para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, apabila hal ini menyebabkan banyaknya investor yang berminat maka akan berpengaruh pula terhadap meningkatnya nilai dari harga saham. Teori yang disampaikan oleh Kasmir didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Nur'aeni dan Manda (2021) mengatakan bahwa secara parsial *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor farmasi. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu:

H₁ : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Harga Saham

2.2.2 Pengaruh *Earning per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Earning per Share menggambarkan profitabilitas perusahaan pada setiap lembar saham (Kasmir, 2013:206). Semakin tinggi EPS, berarti *performance* perusahaan *semakin* baik dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar sahamnya, sehingga saham perusahaan tersebut akan diminati oleh para investor yang akan menyebabkan harga saham mengalami peningkatan. Teori yang disampaikan oleh Kasmir didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Indrawati (2021) mengatakan bahwa secara parsial *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor farmasi. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu :

H₂ : *Earning per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham

2.2.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Kenaikan inflasi biasanya akan berkaitan dengan kondisi ekonomi yang *overheated* atau dapat diartikan kecenderungan kenaikan harga barang akibat terlalu tingginya tingkat permintaan atas produk hingga melebihi kapasitas penawaran produknya (Tandelilin, 2010:343). Peningkatan harga produk atau bahan baku menyebabkan biaya produksi suatu perusahaan akan mengalami peningkatan dan daya beli akan mengalami penurunan, sehingga dapat mempengaruhi laba perusahaan dan permintaan saham pada perusahaan tersebut. Jika penawaran saham lebih besar dibandingkan dengan permintaan saham maka harga saham akan mengalami penurunan atau bergerak secara lamban. Teori yang disampaikan oleh Tandelilin didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Indrawati (2021) inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sub sektor farmasi. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu :

H₃ : Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham

2.2.4 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Nilai tukar menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu mata uang asing. Dalam kondisi normal keadaan fluktuasi kurs tidak terlalu tinggi, maka dari itu hubungan kurs dengan harga saham adalah positif. Akan tetapi jika terjadi depresiasi kurs maka hubungan kurs dengan harga

saham akan berkorelasi negatif (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:95). Teori yang disampaikan oleh Darmadji dan Fakhruddin didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Sulastri (2017) dan Winarto (2020) Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham sub sektor farmasi. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu :

H₄ : Nilai Tukar berpengaruh terhadap Harga Saham

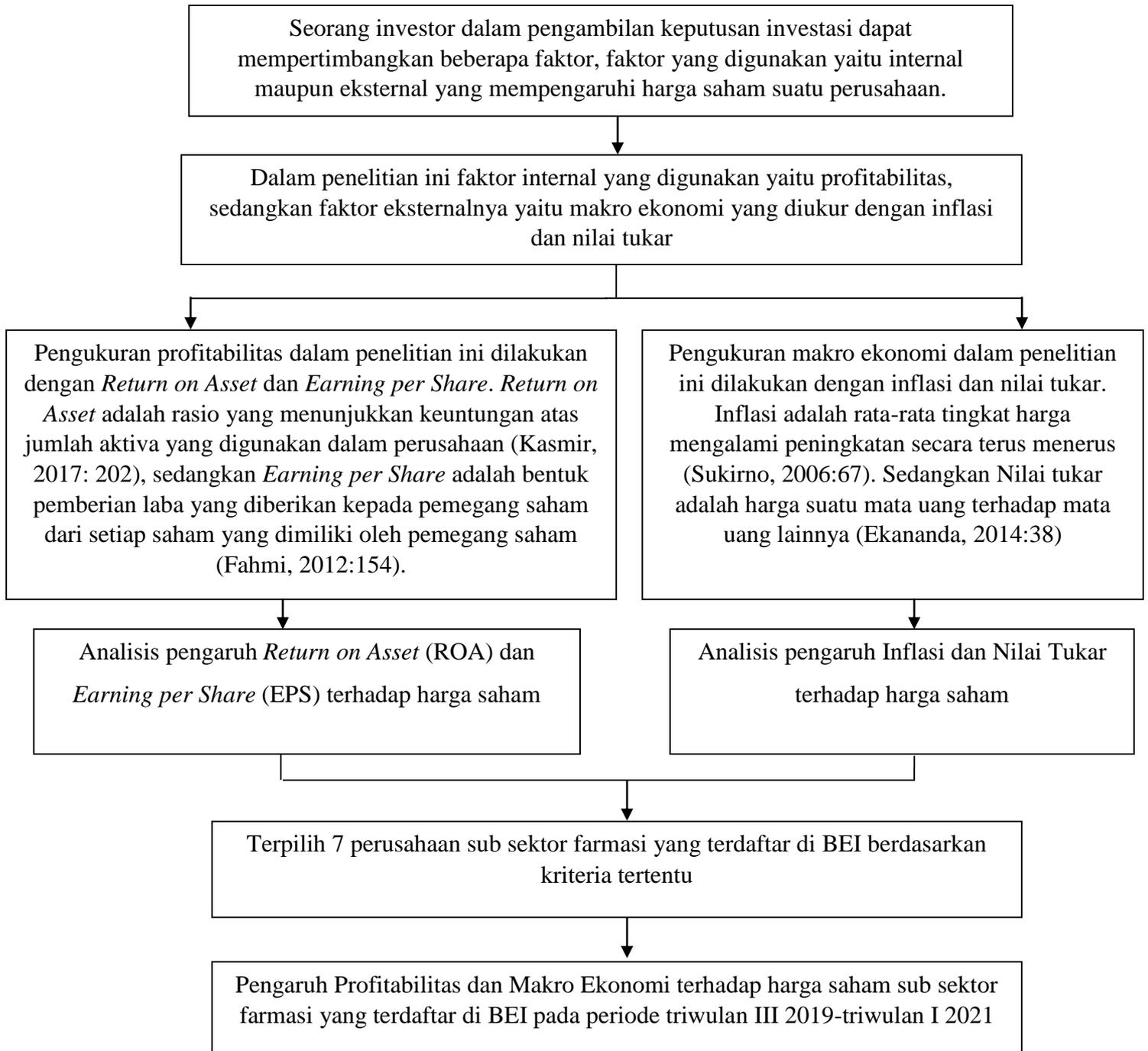
2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Seorang investor dalam pengambilan keputusan investasi akan melihat seberapa besar harga saham suatu perusahaan yang dapat dinilai dari kondisi suatu perusahaan dalam menghasilkan profit dan kondisi makro ekonomi suatu negara. Harga saham suatu perusahaan yang terus meningkat atau stabil maka investor akan tertarik dalam menanamkan modalnya di perusahaan tersebut karena melihat perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Faktor internal yang mempengaruhi naik dan turun nya harga saham yaitu kinerja keuangan perusahaan, dimana dalam penelitian ini menggunakan profitabilitas yang akan diukur dengan rasio *Return on Assets* (ROA) dan *Earning per Share* (EPS), karena dari rasio tersebut dapat melihat seberapa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba perusahaan dengan memanfaatkan aktiva perusahaan dan melihat seberapa besar dividen yang dibagikan kepada investor. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi naik turunnya harga saham yaitu makro ekonomi yang terjadi di suatu negara, sebelum investor menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan, perlu diketahui apa saja faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi naik atau turunnya harga suatu saham dan dievaluasi bagaimana kondisi faktor ekonomi pada suatu negara tersebut agar mendapatkan keuntungan maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

Namun hingga saat ini belum dapat dipastikan faktor apa yang benar-benar mempengaruhi harga saham perusahaan. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini akan menemukan apakah kedua faktor tersebut memberikan pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi harga saham dan dapat menjadi pertimbangan untuk investor dalam memilih perusahaan mana yang baik untuk diinvestasikan.

Berikut adalah kerangka pemikiran yang melandasi penelitian ini.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka diatas maka dapat dibuat model penelitian dan hipotesisnya, dibawah ini.

Gambar 2 Kerangka Konseptual Penelitian

